

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya Revolusi Industri 4.0 (RI. 4.0) ditandai dengan integrasi sistem *cyber*-fisik dan penggunaan *internet of things* di semua aspek kehidupan manusia. Individualisasi dan volatilitas permintaan pasar memaksa industri untuk fokus pada data dan konektivitas, analitik dan kecerdasan, serta interaksi manusia-mesin. Potensi ekonomi dalam lingkungan pasar tersebut adalah fleksibilitas, optimalisasi, penciptaan peluang, dan keseimbangan kehidupan manusia. Keterampilan teknis dan manajemen juga digantikan oleh bakat kognitif, keterampilan sistem, dan kemampuan pemecahan masalah yang canggih. Beberapa penelitian mengkaji keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan dan keterampilan yang paling banyak disebutkan terkait abad 21 dan RI. 4.0 adalah keterampilan komunikasi, keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, keterampilan kerja tim, keterampilan dasar, keterampilan manajemen diri, dan kompetensi digital.

Banyaknya pengangguran lulusan sarjana akhir-akhir ini menjadi perhatian utama di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik, pengangguran terdidik di Indonesia mencapai 6,27 juta orang pada Agustus 2020, menyumbang 64,24 persen dari keseluruhan pengangguran di negara ini. Statistik ini meningkat menjadi 34,16 persen pada Agustus 2019 dibandingkan Agustus 2018. Peningkatan jumlah pengangguran terdidik tersebut terkait erat dengan dampak pandemi COVID-19 (Karunia, 2021). Badan Pusat Statistik juga mencatat jumlah pengangguran pada bulan Februari 2022 sebanyak 8,4 juta orang tenaga kerja yang tidak dapat terserap di industri akibat pandemi global. Jumlah pengangguran ini turun dari sebelumnya 8,75 juta pada bulan Februari 2021. Meski jumlah pengangguran tercatat turun, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia belum bisa dikatakan pulih. Untuk mengatasi masalah pengangguran di tanah air, lulusan harus meningkatkan kompetensinya baik *soft* maupun *hard skill* agar lebih siap (Sudaryanto, Widayati, & Amalia, 2020). Oleh karena itu diperlukan penataan berbagai kebijakan terkait dengan

proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, antara lain kurikulum dan metode serta bentuk pembelajaran.

Kurikulum mandiri diharapkan berdampak pada mahasiswa untuk berpikir secara inovatif tentang kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada mahasiswa secara gratis namun terukur. Dampak langsung yang dapat dirasakan baik oleh mahasiswa maupun dosen adalah aktivitas yang tidak terbatas dan berpikir kritis serta berpikir tingkat tinggi yang membuat mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan baik akademik maupun non akademik. Dalam kurikulum pembelajaran mandiri yang sesuai dengan pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk benar-benar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Prinsipnya, ada perubahan paradigma dalam pendidikan sehingga menjadi lebih mandiri dengan budaya belajar yang inovatif (Rohiyatussakinah, 2021). Pendidikan tinggi mengambil peran utama dalam menghasilkan keterampilan yang dibutuhkan. Pengembangan hasil belajar dalam kurikulum dan efektivitas pelaksanaan kurikulum menjadi perhatian utama pendidikan tinggi.

Dalam hal pengembangan hasil belajar di Perguruan Tinggi Indonesia, Permendibud Nomor 3 Tahun 2020 menyatakan bahwa dimensi yang harus dimasukkan dalam menentukan hasil belajar yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Elemen-elemen ini harus diwujudkan sepanjang proses pembelajaran, termasuk pengalaman kerja siswa, penelitian, dan keterlibatan di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut telah lama diterapkan di Perguruan Tinggi Indonesia. Namun evaluasi oleh pemerintah menemukan bahwa dimensi pengalaman kerja mahasiswa, di sebagian besar Perguruan Tinggi, masih belum efektif. Oleh karena itu, baru-baru ini Kemendikbudristek menerbitkan panduan bagi Perguruan Tinggi Indonesia untuk mengelaborasi pengalaman kerja mahasiswa dengan konsep Kampus Merdeka.

Kampus Merdeka merupakan inisiatif rintisan program pembelajaran mandiri yang kini tengah menjadi perdebatan di ranah pendidikan tinggi. Kampus Merdeka memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi peluang belajar di luar

program studi selama tiga semester. Setiap universitas harus berkembang untuk mendukung kurikulum ini.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020 dalam rangka menyiapkan lulusan Perguruan Tinggi menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi, serta mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel. Program ini bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu untuk bekal di dunia kerja. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih bidang yang mereka inginkan.

Menurut Syamsu (2021), MBKM merupakan salah satu tujuan kurikulum yang paling penting dalam perkembangan kurikulum di pendidikan tinggi Indonesia saat ini. Mahasiswa program Merdeka Belajar-Kampus mempunyai pilihan belajar di luar program studi pada universitas yang sama selama satu semester atau setara dengan 20 sks, dan maksimal dua semester atau setara dengan 40 sks belajar dalam studi yang sama di universitas yang berbeda, belajar di program studi yang berbeda di universitas yang berbeda, dan/atau belajar di luar universitas.

Panduan Kampus Merdeka dari Kemendikbudristek mengklasifikasikan kegiatan *experiential learning* ke dalam delapan kategori program, yaitu pertukaran mahasiswa, magang, praktik mengajar, penelitian, program kemanusiaan, program wirausaha, proyek mandiri, dan pengabdian masyarakat. Program-program ini sebenarnya adalah pendekatan *experiential learning*. Mereka juga disebut sebagai pembelajaran profesional.

Definisi *experiential learning* mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak tahun 1971 sampai sekarang, namun masih ada satu aspek yang sama di antara semua definisi tersebut, yaitu perlunya keterlibatan pihak luar untuk memberikan pengalaman yang mendekati nyata kepada mahasiswa. Kedelapan kategori program *experiential learning* Kampus Merdeka ini menuntut Perguruan Tinggi untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan lain, industri, lembaga penelitian, lembaga pemerintah, dan lembaga sosial (Suharyanti, Rudwiarti, Mudjihartono, & Wibowo, 2021).

Selain kerjasama dengan pihak eksternal, pelaksanaan program *experiential learning* Kampus Merdeka membutuhkan institusi pendidikan tinggi untuk menyiapkan sumber daya yang memadai untuk memfasilitasi pilihan mahasiswa seperti pembimbing dan dukungan dana. Di bawah filosofi pendidikan berbasis hasil, institusi tidak boleh membatasi dan memaksa mahasiswa untuk memilih hanya kegiatan alternatif yang terbatas. mahasiswa, terutama saat ini, generasi Z, membutuhkan pengalaman mikro yang dipersonalisasi dan cenderung melakukan aktivitas yang berfokus pada keterampilan yang mereka inginkan. Karakter generasi Z yang kreatif dan mandiri membuat mereka dituntut untuk mencari passionnya sendiri dan menghindari aktivitas yang terarah. Mereka akan bersemangat dalam melakukan pembelajaran sendiri. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus menyiapkan banyak program untuk dipilih.

Masalah yang akan dihadapi oleh Perguruan Tinggi di Indonesia ketika melaksanakan program *experiential learning* Kampus Merdeka adalah penentuan besarnya sumber daya yang dialokasikan untuk setiap program, mengingat mahasiswa bebas memilih program yang ingin diambil. Masalah lainnya adalah kesiapan mahasiswa itu sendiri dan kesiapan dosen sebagai supervisor, terkait dengan variasi dan kompleksitas program. Diperlukan upaya perubahan paradigma dari mahasiswa dan dosen sehubungan dengan kebiasaan lama dalam proses pembelajaran konvensional, di mana kegiatan pembelajarannya standar dan semua petunjuk pembelajarannya jelas.

Keterlibatan Perguruan Tinggi dalam mengadopsi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta perlu adanya kerjasama antara program studi dengan pihak lain yang dapat menunjang keberhasilan proses belajar mahasiswa. Namun sampai semester genap tahun 2021/2022, pelaksanaan kebijakan MBKM di Unair belum mendapat respon yang signifikan dari mahasiswa, khususnya program studi akuntansi. Program studi akuntansi menargetkan 36% mahasiswa akuntansi yang mengikuti MBKM. Berdasarkan data dari Ketua Program Studi Akuntansi (Surabaya dan PSDKU Banyuwangi), selama tahun 2021 dan 2022 jumlah mahasiswa yang telah mengikuti MBKM sebanyak 98

mahasiswa terdiri dari 83 mahasiswa Prodi Akuntansi Surabaya dan 15 mahasiswa PSDKU Banyuwangi Prodi Akuntansi. Jumlah ini setara dengan 8,7% dari total mahasiswa akuntansi yang aktif tahun 2022 (98/1128), jadi jumlah mahasiswa yang telah memanfaatkan hak belajar di luar kampus atau memanfaatkan kesempatan merdeka belajar masih sangat rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan utama apakah para mahasiswa belum memahami kebijakan tersebut atau apakah mahasiswa akuntansi tidak tertarik terhadap program tersebut. Fenomena inilah yang mendorong keinginan untuk melakukan eksplorasi terhadap persepsi dan pendapat mahasiswa akuntansi serta minat dalam mengikuti MBKM.

1.2 Fenomena dan Rumusan Masalah

Fenomena yang dijelaskan pada bagian latar belakang menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan MBKM sangat sedikit (hanya 8,7% dari total mahasiswa aktif). Rendahnya minat mahasiswa akuntansi dalam memanfaatkan hak belajar di luar kampus menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi sehingga para pengambil keputusan mendapat informasi bagaimana merancang dan mengimplementasikan kebijakan MBKM dan bagaimana merancang kurikulum untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad 21. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1). Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kebijakan dan implementasi MBKM?
- 2). Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap relevansi kurikulum akuntansi saat ini dalam memenuhi kompetensi abad 21?
- 3). Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kesiapan Program Studi Akuntansi dalam mengimplementasikan kebijakan
- 4). Apakah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan akuntansi, relevansi kurikulum akuntansi, dan kesiapan prodi akuntansi berpengaruh dengan minat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar MBKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kebijakan dan implementasi MBKM.
2. Untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap relevansi kurikulum akuntansi saat ini dalam memenuhi kompetensi abad 21.
3. Untuk menguji hubungan antara persepsi mahasiswa akuntansi mengenai kebijakan MBKM, Relevansi Kurikulum Akuntansi dan Kesiapan Prodi Akuntansi dalam mengimplementasikan kebijakan MBKM dengan Minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan belajar MBKM.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah survei yang dilakukan terhadap mahasiswa akuntansi Unair yang masih aktif sampai dengan tahun 2022 dari angkatan 2019. Jumlah sampel yang direncanakan sebanyak 295 mahasiswa dari total populasi sebanyak 1.128 mahasiswa. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial yaitu regresi linier berganda.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukkan mahasiswa sangat setuju dengan kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh Pemerintah. Mahasiswa juga menilai bahwa kurikulum akuntansi yang saat ini berjalan sudah cukup relevan dengan kebutuhan revolusi industri 4.0. Demikian juga terkait dengan kesiapan prodi. Mahasiswa menilai bahwa prodi sudah cukup siap dalam mengimplementasikan program MBKM.

Hasil pengujian terhadap semua hipotesis yang diajukan serta diskusi yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program MBKM adalah persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap kesiapan prodi dalam memfasilitasi, merencanakan, dan mengimplementasi program MBKM.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi yang terdiri dari 5 (lima) bab. **Bab pertama** adalah pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menggambarkan fenomena yang teramati yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, pada bab ini secara berurutan-urutan dijelaskan mengenai latar belakang, fenomena dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan metode yang digunakan dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua adalah landasan teori dan penelitian sebelumnya. Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori utama yang relevan digunakan untuk memberikan landasan konseptual terhadap masalah yang ingin dipecahkan dan pengembangan hipotesis. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan MBKM. Secara lebih rinci, bab ini terdiri dari landasan teori, kajian penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis.

Bab tiga adalah metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian yang dipilih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, serta teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengolah data dan menguji hipotesis. Oleh karena itu, secara berturut-turut yang dibahas dalam bab ini adalah desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat adalah penyajian hasil penelitian, pengujian data, pengujian hipotesis dan pembahasan. Bab ini diawali dengan menyajikan gambaran umum objek yang diteliti dilanjutkan dengan penyajian data untuk setiap item pertanyaan, dan penyajian statistik deskriptif. Setelah penyajian statistik deskriptif dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS. Bagian terakhir dari Bab 4 adalah diskusi dan keterbatasan penelitian.

Bab lima adalah kesimpulan dan saran. Pada bab ini disajikan simpulan yang ditarik dari hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan di bab empat dan ditutup dengan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar referensi yang digunakan sebagai rujukan dan lampiran-lampiran yang dianggap relevan.